

Tinjauan Buku

Judul Buku	: The New Evangelization: Responding to the Challenge of Indifference [Judul asli: La nuova evangelizzazione]
Pengarang	: Rino Fisichella (terj. Inggris oleh: Very Rev G.J. Woodall)
Cetakan	: Pertama
Penerbit	: Gracewing Publishing
ISBN	: 978 085244 796 3
Tebal isi buku	: 152 + vii halaman
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa

Evangelisasi baru merupakan tanggapan Gereja terhadap kondisi zaman ini, yang dicirikan oleh berbagai nilai yang menjauhkan manusia dari jati dirinya dan yang melemahkan peran iman dalam hidup manusia. Dengan semakin mengemukanya sekularisme dan kebebasan individu yang narsistik, manusia semakin mengisolasi diri dari iman dan dari Allah. Inilah zaman dengan perubahan besar dalam peradabannya, yang dicirikan oleh tanda-tanda ‘*etsi Deus non daretur*’ (seakan-akan Allah tidak ada), yang sekaligus mengungkapkan bahwa orang-orang zaman ini kehilangan dirinya (h. 31-32).

Evangelisasi baru, sebagai sebuah terobosan pastoral-teologis pada masa pontifikal Paus Benediktus XVI, sejatinya memiliki akar pertumbuhan pada Konsili Vatikan II, yang kemudian diformulasikan oleh Yohanes Paulus II dalam kunjungan-kunjungan pastoral pada tahun-tahun pertama masa pontifikalnya (misalnya, Puebla di Mexico 28 Januari 1979 dan Mogila di Polandia, 9 Juni 1979). Manusia dan masyarakat modern yang dimaksudkan dalam evangelisasi baru ini utamanya adalah masyarakat Barat, di mana orang ingin menciptakan Eropa yang bebas dari Kekristenan dan, dalam beberapa kasus, melawan Kekristenan itu sendiri (h. 37).

Inti evangelisasi baru adalah respon misioner Gereja yang kreatif – sebagai ahli waris suatu tradisi luhur dengan nilai-nilai yang memuliakan manusia sebagai *image Dei* (h. 92-93) – terhadap krisis zaman ini yang menunjukkan ciri-ciri penolakan Allah. Dengan cara pewartaan yang diperbarui (h. 145), Gereja berkomitmen untuk memberi tuntunan kepada orang-orang zaman ini, baik secara pribadi maupun kelompok, menuju masa depan yang menyelamatkan. Gereja ditantang untuk menemukan cara-cara mewartakan Injil yang kredibel

dengan daya dan kesegaran baru dan dengan bobot pengaruh yang lebih kuat. Ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk mempromosikan suatu humanisme dan antropologi baru (h. 91-97), yakni suatu kehidupan dan kemanusiaan yang tumbuh dengan dijiwai oleh sabda Kristus: kesederhanaan hidup, semangat doa, ugahari, pengorbanan, dan belaskasih kepada orang-orang kecil dan kaum miskin.

Gereja memiliki prospek “untuk mencipta suatu humanisme baru; dan ini merupakan tugas kita semua, yang realisasinya tidak bisa tercapai dengan cara unilateral. Kita, orang Katolik [...] memegang nasib bangsa-bangsa dan orang perseorangan, karena sejarah telah menjadikan kita ‘ahli-ahli dalam kemanusiaan’” (h. 94).

Buku *The New Evangelization: Responding to the Challenge of Indifference* (Evangelisasi Baru: Menanggapi Tantangan Ketidakacuhan, Gracewing, 2012) yang ditulis oleh Uskup Agung Rino Fisichella memberikan deskripsi mengenai asal-usul lahirnya ‘Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru’, disamping analisis mengenai krisis dunia dewasa ini dan tanggapan kritis Gereja terhadapnya. Ada 10 tema yang dibahas – mulai dari tantangan (h. 1-14), evangelisasi baru (h. 15-24), konteks (h. 25-47), Yesus Kristus di Pusat (h.49-61), konteks evangelisasi baru (63-76), prospek (h.77-97), penginjil-penginjil baru (h.99-118), jalan keindahan (h.119-133), ikon evangelisasi baru (h.135-144), sampai pada resume sebagai sintese (h.145-152) – yang memberi kerangka dasar bagi evangelisasi baru.

Uskup Agung Rino Fisichella mengawali bukunya dengan memberikan lukisan mengenai pergulatannya sendiri secara mendalam setelah mendapat tantangan dan penugasan dari Sri Paus Benediktus XVI. kepadanya, Bapa Suci menyampaikan rencana untuk mendirikan sebuah departemen baru di Vatikan dalam bentuk Dewan Kepausan dan dia sendiri akan ditunjuk untuk mengepalainya; dan, namanya adalah Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru – *the Pontifical Council for Promoting the New Evangelization*. Sebagai mantan rektor Universitas Lateran (2002-2010) dan menjadi pimpinan dan/atau anggota beberapa departemen di Vatikan – *President of the Pontifical Academ for Life, member of the Congregation for the Doctrine of the Faith, the Pontifical Council for Culture, the Pontifical Council for Social Communications and the Pontifical Committee for International Eucharist Congresses* – Rino Fisichella menjadi orang pilihan Sri Paus untuk memimpin departemen baru yang kemudian didirikan dengan surat apostolik *Ubicumque et semper* (21 September 2010).

Bagi Rino, salah seorang teolog Italia terkemuka dan dikenal secara

internasional, tugas untuk memimpin Dewan Kepausan yang baru ini benar-benar menantang dan ditanggapinya dengan antusias. Dalam audiensi pribadi dengan Benediktus XVI itu, Uskup Agung Rino juga mencatat bahwa Sri Paus meneguhkan dia dengan kesediaan untuk juga memberikan catatan-catatan beliau sendiri kepadanya. Secara pribadi Rino berpikir bahwa saat itu Bapa Suci seakan-akan menuntut dia untuk membuktikan keserjanaannya sebagai teolog yang kreatif dan produktif, yang selama 30 tahun terakhir telah meneliti, memberi kuliah, dan memublikasikan hasil-hasil penelitian-pengajarannya (h. 2).

Buku ini pada intinya mengandung refleksinya mengenai cara dia membaca dan menanggapi pentingnya evangelisasi baru yang kemudian – begitu dia meyakini – akan diteguhkan, diarahkan, dan lebih difokuskan oleh, pertama, sinode para uskup dengan tema ‘Evangelisasi Baru dan Kesaksian Iman Kristiani’ pada Oktober 2012 dan, kedua, oleh Anjuran Apostolik Sri Paus yang akan menyusul sesudah sinode – *Evangelii Gaudium* oleh Paus Fransiskus (24 November 2013). Dalam buku ini sidang pembaca mendapatkan suatu seri refleksi pribadi Rino Fisichella mengenai tema-tema yang menantang Gereja pada zaman ini, khususnya di Barat, dan sekaligus bekal profetis untuk melaksanakan tugas Gereja ke depannya (h.3).

Tugas Gereja di dalam dunia yang berubah secara revolutif ini sangat berat. Masa depan dunia ini sangat tergantung pada nilai-nilai keluarga dan kebijakan-kebijakan publik. Karena itu, kehadiran orang-orang Katolik di semua ranah sosio-politik-kultural dan ilmu pengetahuan sangat penting guna mengarahkan masyarakat agar tidak terperangkap ke dalam isolasi diri dan indiferentisme. Bila orang tidak lagi melihat ke luar dari dirinya dan mengembangkan relasi dengan Allah dan sesama, dia akan menjadi budak dirinya sendiri. Kata Uskup Agung Rino: “Sekali kita kehilangan relasi dengan orang lain, kita tidak akan lagi menjadi ‘pribadi-pribadi’ dan hanya tinggal sebagai ‘individu-individu’, masing-masing sebagai seorang pengembara tanpa suatu kemungkinan untuk bertahan hidup, karena seorang individu yang sendirian tidak mampu mengasihi yang memberi kehidupan [...] (h. 31). Masa depan yang lebih baik sangat ditentukan oleh kemampuan generasi sekarang ini dalam mewariskan nilai-nilai peradaban dan kekayaan sejarah kepada generasi yang akan datang (h. 43). Orang-orang katolik tidak boleh membiarkan diri dipinggirkan. Sebaliknya, mereka harus tampil guna “memberikan suatu cara berpikir baru yang menjadi dasar bagi zaman baru yang menghasilkan suatu kebudayaan baru bagi generasi-generasi mendatang, yang memungkinkan mereka hidup dalam kebebasan yang tulus, karena mereka diarahkan kepada kebenaran” (h. 46).

Dalam krisis-krisis sosio-kultural, antropologis, dan moral-religius ini,

evangelisasi baru berupaya untuk mengarahkan orang kepada Sang Kebenaran, yakni Kristus (h. 49-61). Gereja dipanggil untuk membarui pewartaan Kristus, misteri wafat dan kebangkitan-Nya guna menstimulasi kembali orang agar beriman kepada Kristus lewat pertobatan sejati. Pengetahuan orang mengenai Kristus akan mendapat pencerahan bila dengan hati orang terbuka memandang dan merefleksikan keindahan, kebenaran, dan kebaikan ciptaan. Kata Uskup Agung Rino: “*Via pulchritudinis* (jalan keindahan) termasuk suatu cara khusus bagi misiewartakan Injil, karena dari hakikatnya Injil itu diekspresikan dalam keindahan” (h. 119). Salah satu contoh keindahan yang menjadi ikon evangelisasi baru itu adalah Basilica Keluarga Kudus (*Sagrada Familia*) di Barcelona yang dikonsekrasikan oleh Benediktus XVI pada 17 November 2010. Oleh Antonio Gaudi, sang arsitek, Basilika ini dikonstruksi secara demikian dengan maksud memadukan mistisisme dan seni (h. 136), yang sungguh menjadi perpaduan harmonis antara keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Dengan ini mau dikatakan pula secara singkat bahwa lewat doa, liturgi, dan Ekaristi yang mahakudus, semua anggota Gereja yang mengemban panggilan misioner ini, diangkat ke kontemplasi ilahi. Artinya, sebagai pelayan-pelayan evangelisasi baru, kita semua harus ingat akan harmoni keindahan-kebenaran-kebaikan ini dan selalu berpaling kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya, sehingga dengan hati yang terbuka untuk dibimbing oleh Roh Kudus, kita menjadi saksi-saksi Kristus yang kredibel.

Akhirnya, setiap orang beriman, yang setia kepada baptisannya dan yang melibatkan diri dengan antusiasme dari hari ke hari, memberikan kontribusi yang unik dan asli bagi kesaksian injili dalam dunia di zaman ini (h. 150). Rino Fisichella yakin bahwa evangelisasi baru itu berawal dari kredibilitas hidup setiap murid Kristus dan dari keyakinan bahwa rahmat bekerja dan mampu mengubah orang sampai ke titik pertobatan batin yang terdalam (h. 152). Buku ini sangat inspiratif dan memberikan motivasi yang kuat untuk terlibat lebih jauh dalam evangelisasi baru di tengah dunia zaman ini.